



***Art Therapy* dalam Upaya Menurunkan Kecenderungan Agresi pada Remaja Awal**

**Aironi Zuroida<sup>1✉</sup>, Firsty Oktaria Grahani<sup>2</sup>**

Universitas Wijaya Putra, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail : [aironizuroida@uwp.ac.id](mailto:aironizuroida@uwp.ac.id)<sup>1</sup>, [oktaria@uwp.ac.id](mailto:oktaria@uwp.ac.id)<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Tindak kekerasan telah menjadi masalah sosial yang tidak mudah untuk diselesaikan oleh masyarakat maupun oleh praktisi dari berbagai bidang ilmu. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*, peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji efektifitas penerapan *art Therapy* sebagai upaya menurunkan kecenderungan agresi pada remaja awal. Sejumlah anak remaja di SMP X yang memiliki catatan perilaku agresi dari guru BK dilibatkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design* dan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan nilai agresi pada subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan *art therapy*. Hal ini menunjukkan bahwa *art therapy* mampu menurunkan kecenderungan agresi pada remaja awal.

**Kata Kunci:** *art therapy*, kecenderungan agresi, remaja awal.

**Abstract**

Violence has become a social problem that is not easily resolved by society and practitioners from various fields of science. The emotional increase that occurs rapidly in early adolescence is known as the *storm & stress period*, this emotional increase is the result of physical changes, especially hormones that occur during adolescence. This study was conducted to test the effectiveness of the application of *art therapy* to reduce the tendency of aggression in early adolescents. Some adolescents in SMP X who had a record of aggressive behavior from counseling teachers were involved in this study. This study used an experimental design used in this study was *one group pretest-posttest design* and the sampling technique used was *purposive sampling*. While the analysis technique used is the Wilcoxon Signed Rank Test analysis. The results showed that there were differences in the value of aggression in research subjects before and after being given *art therapy*. This shows that *art therapy* can reduce the tendency for aggression in early adolescence.

**Keywords:** *art therapy*, a tendency to aggression, early adolescence.

## PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan pada remaja kian marak selama ini, tindak kekerasan telah menjadi masalah sosial yang tidak mudah untuk diselesaikan oleh masyarakat maupun oleh praktisi dari berbagai bidang ilmu. Periode remaja adalah periode di mana individu meninggalkan masa anak-anak dan mulai memasuki masa dewasa (Montanesa & Karneli, 2021). Pada masa ini remaja menghadapi banyak tantangan perubahan serta pengaruh-pengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Tindak kekerasan merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan perilaku agresi, dimana adanya niat atau kesengajaan untuk menyakiti orang lain. Definisi perilaku agresi menurut Baron dan Byrne (dalam Subqi, 2019) adalah sebagai segala bentuk perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Selanjutnya Watson dalam Atamimi, (1998), berpendapat bahwa perilaku agresif terdiri dari dua pengertian yaitu perilaku agresif sebagai tujuan utama melukai orang lain dan perilaku agresif sebagai alat karena ada tujuan lain yang ada di balik perilaku agresif tersebut. Kedua jenis ini sulit dideteksi karena hanya pelaku sendiri yang mengetahuinya.

Atkinson dalam Hutomo & Ariati, (2017), menyatakan bahwa agresi merupakan reaksi emosional. Menurut Buss dan Perry, terdapat dua dimensi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum, yaitu: (1) Agresi fisik yang merupakan kecenderungan anak melakukan serangan fisik sebagai ungkapan ekspresi kemarahan seperti; memukul, menggigit, mencubit, menendang, menginjak, melempari orang dengan benda, dan sebagainya. (2) Agresi verbal yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain secara verbal seperti dengan mengucapkan kata-kata hinaan atau mengejek, memaki dengan kata-kata kotor, melecehkan, mengancam, membentak orang yang lebih tua, atau bahkan memerintah orang lain seandainya saja (Zahara et al., 2018). Sedangkan menurut De Rivera (dalam Setiowati, Suprihatin, & Rohmatun, 2017), Agresif memiliki makna yang berbeda yang bergantung pada aspek yang berbeda-beda mengenai perilaku, dan mengarahkan pada pendekatan yang berbeda, yakni (1) Agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain apakah tujuan ini didorong secara emosional (marah, merasa sakit, frustrasi, atau rasa takut) atau secara instrumental untuk memulai dan mengakhiri (misalnya dalam menghukum *misbehavior* atau mengintimidasi orang lain agar perilakunya berhenti. Kedua (2) agresif sebagai bentuk asertif, perilaku yang ditujukan untuk memenuhi keinginan seseorang, (3) agresif sebagai bentuk penegasan akan kekuasaan seseorang dalam sebuah hubungan dan penghilangan tantangan terhadap keyakinan seseorang untuk diakui keberadaannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap salah satu guru BK di sekolah SMP X Surabaya, terdapat beberapa siswa yang kerap berperilaku agresi baik berupa fisik maupun verbal, dan hal tersebut tidak hanya kepada temannya saja melainkan juga kepada guru.

Berkaitan dengan agresi yang dilakukan oleh remaja, Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Hidayati & Farid, 2016). Proses pematangan identitas diri ini tidak selalu berjalan mulus, tetapi sering bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa *storm and stress*. Jahja (dalam Saputro, 2017) mengatakan bahwa peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*, peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi bari yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri,

dan bertanggung jawab.

Di sisi lain manusia pada merupakan makhluk yang lemah dan tak berdaya dan mempunyai kemampuan untuk marah besar dan untuk melakukan perilaku sangat destruktif (merusak). Setiap masyarakat mencurahkan banyak energi untuk mengendalikan kecenderungan ke arah kekerasan ini, karena itu pemahaman tentang bagaimana mereduksi (mengurangi) agresivitas merupakan hal yang penting (Subqi, 2016). Emosi yang tidak stabil, dan tidak mampu menahan hawa nafsu membuat individu lebih agresif (Trisnawati dkk dalam Permatasari dkk., 2021) Melihat fenomena yang terjadi, maka peneliti mencoba untuk melakukan terapi pada remaja dewasa awal yang cenderung berperilaku agresi.

Di Indonesia terapi sudah mulai dikenal karena efek yang di rasakan mampu untuk menjawab permasalahan. Salah satunya adalah Art Therapy. *Art therapy* adalah bentuk terapi yang dilakukan dengan menggunakan potensi manusia agar dapat menjadi lebih kreatif melalui proses menghasilkan suatu karya seni. Pengertian dan ruang lingkup art therapy dipengaruhi oleh berbagai aturan yang ada dalam ke-sehatan mental dimana art therapy digunakan sebagai bentuk intervensi Art therapy bila dilihat berdasar pada historisnya digunakan sebagai fasilitas perawatan kejiwaan Namun, seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia art therapy memiliki fungsi preventif yaitu mengembangkan suatu sikap yang dapat meningkatkan suatu kualitas hidup (Malchiodi, dalam Sholihah, 2017). Adriani & Satiadarma (Permatasari et al., 2017) *Art therapy* dapat menjadi cara yang tepat untuk mengungkapkan emosi, seperti: perasaan marah, takut ditolak, cemas, dan rendah diri. Kegiatan yang diperoleh dalam *art therapy* itu sendiri salah satunya melalui menggambar. Kegiatan menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dapat dilakukan oleh siapapun sekalipun individu tersebut tidak dapat menggambar. Melalui media gambar tersebut, dapat membantu memahami persepsi dan perasaan yang terjadi pada diri individu dan mencoba membantu menggali bagaimana cara menyelesaikan masalah. Dan harapan untuk dapat membantu untuk hidup lebih baik dan tidak terjebak dalam masa lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Tirta (2018) diketahui bahwa intervensi kelompok dengan menggunakan pendekatan art therapy dapat menurunkan agresivitas pada seluruh partisipan yang mengikuti proses intervensi walaupun belum nampak perubahan secara signifikan. Meski demikian terjadi perkembangan secara positif pada area lain pada kelima partisipan setelah intervensi dilakukan yaitu dalam perkembangan kepercayaan diri, kesadaran diri dan penyaluran energi/dorongan, keinginan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan serta kemampuan untuk berani tampil dan berdiskusi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono & Tirta (2017), menunjukkan hasil dari intervensi partisipan mengalami penurunan skor perilaku agresif, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono & Tirta, (2017) menunjukkan hasil dari intervensi partisipan mengalami penurunan skor perilaku agresif, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Art therapy dapat menurunkan perilaku agresif karena art therapy merupakan sarana yang dapat dijalankan oleh individu untuk mengekspresikan kemarahannya secara aman. Individu juga dapat belajar bagaimana mengatur dan mengendalikan perasaan marahnya, sehingga tidak ditunjukkan dalam bentuk perilaku agresif Art therapy dapat menurunkan perilaku agresif karena art therapy merupakan sarana yang dapat dijalankan oleh individu untuk mengekspresikan kemarahannya secara aman. Individu juga dapat belajar bagaimana mengatur dan mengendalikan perasaan marahnya, sehingga tidak ditunjukkan dalam bentuk perilaku agresif. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai penerapan *art therapy* dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja awal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi *pretest* (tes awal) dan di akhir pembelajaran sampel diberi *posttest* (tes akhir). Subjek penelitian ini adalah lima remaja yang

berpartisipasi dalam *art therapy* memiliki karakteristik sebagai berikut: berada dalam tahapan usia remaja awal, merupakan peserta didik di sekolah menengah pertama X, dan memiliki catatan dari Guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut sebagai siswa/siswi yang memiliki kecenderungan agresi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah diberikan *Art Therapy* dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji tersebut digunakan untuk data yang berbentuk ordinal atau berjenjang (Muhid, 2019)

Dalam *Art Therapy* terdapat tahapan-tahapan sesi yang dirancang berdasarkan 5 tahapan yakni: (a) *warm-up*. (b) *recalling event*. (c) *emotional expression and issues*. (d) *restitution*. (e) *termination*. (Landgarten, dalam Magdalena & Natalia, 2018). Tahap pertama yakni *warm-up*, yaitu proses pemanasan, intervensi yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memperkenalkan diri antara terapis dengan peserta serta melakukan *ice breaking* berupa permainan-permainan kelompok, tahap ini juga dapat menjadi aktivitas untuk menyesuaikan diri satu sama lain dalam lingkungan dan orang-orang yang baru, saling mengenal lebih dalam satu sama lain. Tahap kedua *recalling event*, mencoba membuka kembali ingatan tentang kejadian yang telah dialaminya, kemudian mengungkapkan perasaan terhadap kejadian tersebut. Peserta terapi (remaja awal) diminta untuk membuat *list* mengenai hal-hal yang membuat mereka marah serta menuliskan tindakan-tindakan yang dilakukan saat merasakan perasaan marah. Tahap ketiga *emotional expression and issues*, yakni mencoba mengungkapkan emosi-emosi yang selama ini terpendam dalam diri. Pada tahap ini peserta diminta untuk menggambar bebas diatas kertas, hal ini bertujuan sebagai katarsis menyampaikan emosi-emosinya. Tahap keempat *restitution*, menyadari permasalahan dan kenyataan yang terjadi, mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam tahap ini peserta diminta untuk menggambar diatas kertas dengan tema “*love your self*”. Pada proses ini remaja awal diharapkan dapat lebih mencintai diri sendiri serta dapat menggambarkan diri ideal di masa depan. Tahap kelima *termination*, tahap ini merupakan tahap penutup. Dalam tahap ini peserta diminta untuk menggambar dengan tema media canvas dan cat akrilik dengan tema “menjadi pribadi yang lebih baik”. Tahap ini dilakukan hal ini bertujuan agar subjek mampu mengontrol dan mengambil kendali atas perasaan marah yang dialami serta diharapkan bisa mendapatkan pemahaman baru serta motivasi agar dapat mengontrol perasan-perasaan negatif yang dialami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20. Berdasarkan hasil uji hipotesis dilakukan dengan uji Wilcoxon untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan Iart Therapy pada subjek. Uji Wilcoxon menunjukkan hasil nilai z hitung sebesar -2.032<sup>b</sup> dan signifikansi (Asymp.sig 2-tailed) 0,04 sehingga lebih kecil dari 0,05 yang artinya signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* pada subjek setelah diberikan *Art Therapy*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Art Therapy* dapat menurunkan kecenderungan agresi pada remaja awal. Hasil pengujian data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Signifikansi Data Pretest dan Posttest Skala Agresi**

|              | Z                   | Asymp. Sig. (2-tailed) | Keterangan | Kesimpulan |
|--------------|---------------------|------------------------|------------|------------|
| Skala Agresi | -2.032 <sup>b</sup> | .04                    | Sig < 0.05 | Signifikan |

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Art Therapy* dapat menurunkan kecenderungan agresi pada remaja awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya bahwa *art Therapy* mampu menurunkan adanya agresi. *Art therapy* dapat menjadi cara yang tepat untuk mengungkapkan emosi, seperti: perasaan marah, takut ditolak, cemas, dan rendah diri (Adriani & Satiadarma dalam Permatasari et al., 2017). Terapi seni dapat menjadi media katarsis dalam meluapkan perasaan-perasaan negatif kedalam media

gambar serta melepaskan emosi yang dirasakan individu, setelah menggambar individu menjadi lebih tenang sehingga dapat mengurangi kecenderungan dalam bertindak agresif.

Setelah pelaksanaan intervensi, peneliti melakukan tindak lanjut (*follow up*) berupa wawancara terhadap subjek penelitian. Subjek AG dan MV mengungkapkan bahwa dirinya sangat menyukai kegiatan menggambar yang dilakukan dengan peneliti dan teman-temannya, meskipun saat menggambar dengan menggunakan canvas dan cat akrilik dirinya mengaku sedikit merasa grogi, tapi disisi lain terdapat perasaan *excited*. Penerapan *art therapy* ini diakui oleh Guru BK yang menangani kelima subjek di SMP X sedikit membantu dapat mengurangi kecenderungan agresi pada subjek. Dari hasil wawancara dengan guru BK diketahui bahwa subjek EF mengalami peningkatan dalam berkomunikasi, sebelumnya EF kerap kali enggan menjawab pertanyaan dari guru saat dirinya memiliki permasalahan di sekolah dan seringkali melampiaskan amarahnya dengan membanting barang-barang bahkan sampai membanting ponsel miliknya, setelah dilakukan intervensi berupa seni menggambar meskipun perubahan EF belum signifikan namun guru BK melihat bahwa EF sudah mulai mampu mengontrol amarahnya dan mulai mau membuka komunikasi saat sedang memiliki permasalahan. Berdasarkan hasil tindak lanjut tersebut diketahui bahwa intervensi *art therapy* berupa melukis dapat membantu subjek dalam meluapkan emosi negatifnya sehingga meminimalisir tindakan-tindakan agresi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Malchiodi dalam Sholihah (2017) bahwa *art therapy* memiliki manfaat yang antara lain adalah sebagai berikut: Memberikan informasi yang lebih bernilai pada proses terapi karena menyediakan karya seni konseli yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian perkembangan konseli, sebagai sarana dalam pelepasan emosi (katarsis) dimana hal ini sebagai pelepasan pengalaman yang meyakinkan dan mengganggu, mengurangi tingkat stress dan menginduksi respon relaksasi fisiologis melalui perubahan suasana hati, dan menambah wawasan tentang kompleksitas hubungan antara fisiologis, emosi, dan gambar sebagai bagian dari intervensi efektivitas yang telah dilaksanakan. Selanjutnya Malchiodi dalam Imami, Sulistiyorini, & Setiyowati, (2016) menjelaskan bahwa menggambar merupakan salah satu cara yang natural untuk berkomunikasi mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan cara yang tidak membahayakan dirinya dibandingkan harus mengungkapkan secara verbal.

Pengungkapan ekspresi melalui lukisan yang dilakukan subjek merupakan penyampaian pesan yang cukup meyakinkan. Pesan tersebut dapat digunakan sebagai *support* karena dengan individu mencurahkan perasaan maka segala perasaan-perasaan negatif dapat teratasi, ini artinya media melukis dapat menjadi media katarsis terhadap agresivitas individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ballou (dalam Mukhtar & Hadjam, 2005) bahwa pada anak yang mengalami gangguan perilaku, aktivitas seni dapat membantu untuk menyalurkan dorongan agresif dengan cara yang lebih dapat diterima masyarakat serta dapat membantu ego untuk mengintegrasikan dan mengatur perasaan-perasaan dan impuls-impuls yang berkonflik dalam suatu bentuk estesis yang memberikan kepuasan. Seni adalah kegiatan yang dapat dilakukan dengan rileks dan menyenangkan dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, kreativitas, dan keunikan. Seni merupakan jalan keluar untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang positif dan negatif tentang diri sendiri, keluarga, dan dunia. Proses *art therapy* sendiripun telah menjadi suatu bantuan mengatasi emosi negatif dan mengubahnya ke dalam bentuk yang dapat diterima. Aktifitas menggambar dan berkreasi mampu menjadi media untuk pengungkapan impuls diri terutama emosi dan perasaan negatif manusia (Malchiodi, dalam Wijaya & Tirta, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono & Tirta (2017), menunjukkan hasil dari intervensi partisipan mengalami penurunan skor perilaku agresif, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *Art therapy* dapat menurunkan perilaku agresif karena *art therapy* merupakan sarana yang dapat dijalankan oleh individu untuk mengekspresikan kemarahannya secara aman. Individu juga dapat belajar bagaimana mengatur dan mengendalikan perasaan marahnya, sehingga tidak ditunjukkan dalam bentuk perilaku agresif.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan subjek SV dan MN, subjek mengakui bahwa setelah kegiatan intervensi SV dan MN menjadi lebih dekat dan bisa bertukar cerita anatara satu dengan yang lain terlebih apabila ada permasalahan yang mereka alami. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat

yang diperoleh dari penerapan art therapy ini adalah adanya penurunan perilaku agresi terhadap subjek serta terdapat perkembangan positif lain yang didapatkan setelah pelaksanaan penerapan art therapy berlangsung yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

## KESIMPULAN

Adanya perbedaan signifikansi antara skor *pretest* dan *posttest* pada remaja awal di SMP X menunjukkan keefektifan terapi *art Therapy* dalam upaya mengurangi kecenderungan perilaku agresi pada subjek. Tingkat penurunan perilaku agresif juga disampaikan oleh guru BK setelah subjek menjalani terapi tersebut walaupun belum nampak secara signifikan. Implikasi hasil penelitian ini dapat diterapkan pada individu yang memiliki kecenderungan agresi atau kondisi dengan emosi negatif.

Pengembangan untuk penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen agar terdapat data pembanding untuk melihat apakah *art therapy* ini efektif untuk menurunkan kecenderungan agresi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sebaiknya intervensi dilakukan lebih dari 6 sesi agar subjek penelitian memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk melalui proses intervensi. Dengan demikian, hasil intervensi bisa menjadi lebih optimal dan penurunan perilaku agresif bisa lebih signifikan. Subjek penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikembangkan dalam jumlahnya sehingga dapat diperkaya datanya dengan membandingkan dari segi usia maupun beratnya kasus yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal.Untag-Sby.Ac.Id*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI / Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Magdalena, R., & Natalia, T. P. (2018). Penerapan Art Therapy untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Perempuan Di Lembaga Bimbingan Belajar X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 173–180. <https://doi.org/10.24912/JMISHUMSEN.V2I1.1614>
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows* (Edisi ke 2). Penerbit Zifatma.
- Mukhtar, D. Y., & Hadjam, N. R. (2005). *Efektivitas Art Therapy untuk meningkatkan ketrampilan sosial pada anak yang mengalami gangguan perilaku*. [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/29051](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/29051)
- Permatasari, A. E., Marat, S., & Suparman, M. Y. (2017). Penerapan Art Therapy untuk Menurunkan Depresi pada Lansia di Panti Werdha X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 116–126. <https://doi.org/10.24912/JMISHUMSEN.V1I1.341>
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/APLIKASIA.V17I1.1362>
- Sholihah, I. N. (2017). Kajian teoritis penggunaan art therapy dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK. *Proceeding International Conference*, 173–182. [https://www.gci.or.id/proceedings/view\\_article/176/3/ascc-2017](https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/176/3/ascc-2017)
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 165–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>

- 1218 *Art Therapy dalam Upaya Menurunkan Kecenderungan Agresi pada Remaja Awal – Aironi Zuroida, Firsty Oktaria Grahani*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2118>
- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *Ijtihad.Iainsalatiga.Ac.Id*, 1(2).  
<https://ijtihad.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/article/download/3813/1362>
- Wijaya, R., & Tirta, S. (2018). Penerapan art therapy dalam menurunkan perilaku agresi pada anak periode middle childhood di panti asuhan. *Journal.Untar.Ac.Id*, 2(1), 395–403.  
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1695>
- Witjaksono, A. M. A. L., & Tirta, S. (2017). Penerapan Group Art Therapy dalam Menurunkan Agresi Reaktif pada Anak-Anak Prasejahtera. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 230–239.  
<https://doi.org/10.24912/JMISHUMSEN.V2I1.1564>
- Zahara, F. H., Yulianti, D. B., & Pranawati, S. Y. (2018). Penerapan group art therapy bagi anak-anak masa pertengahan yang memiliki kecenderungan agresi verbal. *Journal.Untar.Ac.Id*, 2(1), 97–107.  
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1831>
- Atamimi, N. (1998). Anomie Dan Kecenderungan Perilaku Agresif Di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 25(1), 26–34.
- Hutomo, M. R., & Ariati, J. (2017). Kecenderungan agresivitas remaja ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMP Di semarang. *Jurnal Empati*, 5(4), 776–779.
- Imami, A. D., Sulistiyorini, D., & Setiyowati, N. (2016). Efektivitas Pendampingan Kegiatan Menggambar (Dengan Modifikasi Art Therapy) Sebagai Katarsis Terhadap Agresivitas. *Jurnal Sains Psikologi*, 5(2), 1–5.
- Montanesa, D., Karneli, Y., & Padang, U. N. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pemahaman Remaja Tentang Internet Sehat di Era Globalisasi*. 3(3), 1059–1066.
- Permatasari, S., Situmorang, N. Z., Safaria, T., & Dahlan, U. A. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Hubungan Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi di Pontianak*. 3(6), 5150–5160.
- Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun, R. (2017). Gambaran agresivitas anak dan remaja di area beresiko. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Witjaksono, A. M. A. L., & Tirta, S. (2017). Penerapan Group Art Therapy dalam Menurunkan Agresi Reaktif pada Anak-Anak Prasejahtera. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 230–239.